

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian pada diri seseorang untuk mengembangkan kemampuan sehingga akan dihasilkan seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas. Pendidikan tidak pernah lepas dengan kegiatan belajar, baik secara formal maupun nonformal. Kegiatan belajar siswa secara formal dilakukan di dalam sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar (Lolitasari,2011).

Proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yang saling berkaitan di antaranya guru, siswa, dan strategi belajar yang digunakan. Komponen- komponen tersebut memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, tingkat intelegensi siswa, fasilitas belajar yang tersedia atau sarana dan prasarana, kurikulum, dan media pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah adalah dengan memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah (Mulyasa, 2004).

Peranan guru sebagai tenaga pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran yakni dapat menarik minat siswa dalam belajar, serta memotivasi siswa untuk selalu belajar dengan baik dan semangat, sebab suasana belajar yang menyenangkan akan berdampak positif bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Prestasi belajar merupakan produk atau hasil dari proses belajar. Di bidang

pendidikan, prestasi belajar merupakan suatu gambaran mengenai taraf penguasaan masing-masing siswa terhadap pelajaran. Prestasi belajar siswa diperoleh melalui kerja keras yang giat, serta adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Dalam GBHN tahun 1993 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan beberapa bidang ajar pada pendidikan, yang salah satunya adalah pendidikan sains yang peranannya sangat penting dalam pengembangan aspek efektivitas. Aspek efektivitas mencakup kemampuan untuk mendengar, menerima, mempelajari informasi yang diterima. Adapun sikap-sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains di sekolah antara lain jujur, obyektif, memiliki rasa ingin tahu, teliti dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Salah satu bagian dari sains adalah biologi, yang merupakan ilmu yang termasuk dalam rumpun IPA, oleh karena itu pendidikan biologi sudah seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mampu memahami dan menjelajahi alam sekitar. Pembelajaran biologi sedapat mungkin membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam. Pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah (Depdiknas, 2001). Selain itu, upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPA biologi guru harus mampu

mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa di antaranya, keterampilan akademik, keterampilan sosial dan penerimaan penghargaan.

Pada dasarnya, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar dan sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan. Namun bagaimanapun upaya yang dilakukan, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu bukan saja faktor eksternal seperti guru dan stakeholder lainnya maupun fasilitas pembelajaran, tetapi juga faktor internal yang melekat pada diri subjek belajar. Metode pembelajaran yang baik hendaknya disesuaikan dengan karakteristik materi pokok yang akan disampaikan. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif. Penerapan metode-metode pembelajaran yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran.

SMP Muhammadiyah Kupang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun pelajaran 2006/2007. KTSP merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan pendidikan itu antara lain: berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; beragam dan terpadu; tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta relevan dengan kebutuhan hidup. KTSP menghendaki agar suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak

hanya tersusun atas hal-hal yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang memerlukan sintesis dan analisis. Standar Ketuntasan Minimum (SKM) yang dituntut oleh KTSP adalah $\geq 80\%$. KTSP juga menuntut agar paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru harus beralih menjadi berpusat pada siswa. Siswa yang harus mendominasi kegiatan pembelajaran.

Tuntutan dari KTSP di atas tidak sepenuhnya dilaksanakan dengan baik oleh sekelompok pelajar. Menurut hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran Biologi Kelas VIII, diketahui terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan KTSP. Beberapa kendala yang dihadapi adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar, siswa kurang serius dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, siswa pasif dan hanya duduk memandang ke depan, mendengar ceramah guru dan mencatat ketika di perintahkan, hasil ujian akhir nasional rata-rata ≤ 70 .

Kenyataan di atas mengindikasikan adanya permasalahan dalam pembelajaran Biologi. Dari beberapa penyebab di atas peneliti lebih merasa tertarik pada metode penyampaian peran pasif siswa dan kurang aktifnya nalar siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu jalan keluar yang bisa dilakukan untuk mengatasi fakta penyebab ini adalah harus ada kemauan untuk membuat perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran Biologi. Caranya adalah dengan mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran, dan mengembangkan nalar siswa. Untuk itu diperlukan kesiapan dan kemampuan seorang guru dalam menganalisis struktur materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dan sumber belajar (buku siswa), menganalisis karakter siswa, memilih dan menetapkan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang telah terbukti berhasil dan kajiannya melalui penelitian-penelitian.

Upaya harus tetap dilakukan supaya tercipta suatu iklim pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa bisa beraktivitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga membuat guru lebih mudah dalam mengelola pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Salah satu model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dapat memacu siswa untuk bisa proaktif dalam belajar. Model pembelajaran ini dalam kegiatan pembelajaran melibatkan kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen baik dari aspek intelektual, ras, suku, budaya dan jenis kelamin untuk bekerja sama dalam belajar, dimana sebagai suatu tim untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melatih siswa untuk menjalin kerja sama dan kreatif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara pribadi maupun kelompok adalah pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw*, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri atas 4 -6 orang yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan atau materi yang diberikan. Selanjutnya siswa dari kelompok yang satu dengan topik yang sudah dibagikan, dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain dengan topik yang sama, mereka akan berdiskusi tentang topik tersebut, begitu juga dengan anggota kelompok lain. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi, anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal dan mengajarkan kepada teman lain tentang topik yang telah dipelajarinya (Ibrahim, dkk, 2005:21). Model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw* ini dapat membuat siswa aktif,

karena terjadi proses diskusi, mendengarkan pendapat orang lain dan saling bekerja sama dengan teman lain, maka dengan sendirinya terjalin hubungan sosial antarsiswa. Dengan demikian proses pembelajaran yang sudah direncanakan dapat berjalan lancar dan hasil yang diharapkan adalah prestasi yang semakin baik.

Materi pokok yang diambil dalam penelitian ini adalah pertumbuhan dan perkembangan pada makhluk hidup. Isi materi ini jika dipelajari dengan metode menghafal atau mendengar ceramah dari guru dapat menyebabkan siswa tidak mampu memperdalam materi dan membangun konsep sendiri untuk diaplikasikan dan menyelesaikan permasalahan nyata dalam kesehariannya. Secara kontekstual, permasalahan pembelajaran biologi sangatlah dekat dengan realitas persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat pada umumnya, dan situasi kehidupan sehari-hari siswa pada khususnya.

Namun yang perlu dipertanyakan adalah apakah model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw* yang sejak dahulu dikembangkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan dengan segala kelebihan yang dimiliki, masih relevan dengan keadaan atau situasi siswa dewasa ini? Selain itu, apakah model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw* memberikan efek bagi peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di sekolah yang akan diteliti yakni SMP Muhammadiyah Kupang dengan segala kekhasan dan potensi sekolah serta karakteristik dari siswanya yang beraneka ragam? Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw* efektif bila diterapkan di sekolah ini?.

Bertolak dari beberapa uraian di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Uji Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Pokok Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup di SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan *Jigsaw* Efektif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Materi Pokok Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup di SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2014/2015?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “ untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII materi pokok pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup di SMP Muhammadiyah Kupang Tahun Ajaran 2014/2015.”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw* baik secara teori maupun praktek.
2. Sebagai acuan bagi para guru maupun calon guru biologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan *jigsaw*.

3. Bagi siswa dapat secara langsung memperoleh kesempatan untuk memperbaiki cara belajar dan dapat menumbuhkan kreativitas berdiskusi dan berpikir.